

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan objek studi sarjana barat, bahkan Islam sudah menjadi karir sarjana barat yang melahirkan orientalis dan Islamolog barat dalam jumlah yang besar. Sarjana barat menaruh perhatian yang besar dalam studi Islam karena mereka memandang Islam bukan sekedar agama tetapi juga merupakan sumber peradaban dan kekuatan sosial, politik dan kebudayaan yang patut diperhitungkan.²

Sementara kaum muslimin dihadapkan pada pluralitas etnis, religius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, dan hirogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi interaksi kultural dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara pikir kaum muslimin, sebagai sebuah konsekuensi yang logis yang tak terhindarkan.³

Eropa menaruh perhatian akademik terhadap al-Qur'an sejak kunjungan Peter the Venerable yang mulia, Biarawan Cluny, ke Toledo pada catur wulan ke dua Abad XII. dan berhasil membuat naskah *Cluniac Corpus* (naskah salinan dari Gereja Clunny) merupakan salah satu naskah yang diterjemahkan tersebut adalah al-Qur'an.⁴ Tradisi ini terus berlangsung hingga abad modern oleh sarjana-sarjana terkemuka yang berkonsentrasi terhadap studi al-Qur'an.⁵ Ia sangat memperhatikan seluruh permasalahan Islam, lalu membentuk tim dan menugasi mereka untuk menghasilkan serangkaian karya yang akan menjadi dasar akademik pengenalan intelektual dengan Islam. Robert Retenensis dari Ketton berhasil Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa latin pada bulan juli 1143, tertutup dalam penafsiran tunggal.

²Joesoef Sou'yb, *Orientalis dan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985, hlm. 24.

³A. Rofiq, (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta, Teras, cet I, 2004, hlm. 27.

⁴Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung, Pustaka Setia, cet I, 2006, hlm. 84.

⁵*Ibid.*, hlm. 34.

Tradisi akedemis Islamologi Barat dalam Studi al-Qur'an ini terus berlangsung pada abad pertengahan, terutama masa *renaissance* dan *aufklarung*, hingga abad modern atau bahkan hingga era postmodernisme. Sebagai fakta historisnya adalah sejumlah teks mengenai berbagai dimensi al-Qur'an yang lahir dari para Islamolog terkemuka. Teks-teks itulah yang menunjukkan dan membuktikan antusias, intensitas, dinamisme, paradigma, dan orientasi wacana Islamologi Barat dalam studi al-Qur'an dari masa kemasa.

Kajian sarjana muslim terhadap pemikiran Barat tentang al-Qur'an pada umumnya berkisar pada konsep substansialnya, sedangkan penelitian mengenai metodologi yang dipergunakan masih sangat kurang dilakukan.⁶

Membaca korpus orientalis seputar al-Qur'an memang tidak mudah. Di samping penguasaan dibidang bahasa (Eropa maupun Semitik), terutama sekali diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam atas khazanah atas intelektual Islam itu sendiri, bukan asal mengetahui sepotong-sepotong atau setengah-setengah. Jika modal kita pas-pasan, amat besar kemungkinan terpukau oleh pendapat yang sekilas menyakinkan, namun sesungguhnya rapuh secara metodologis maupun epistemologis.⁷

Edward W. Said, berpendapat bahwa studi ketimuran merupakan disiplin keilmuan yang secara material dan intelektual berkaitan dengan ambisi politik dan ekonomi Eropa. Orientalisme telah menghasilkan gaya pemikiran yang dilandaskan pada distingsi teologis dan epistemologis antara Timur dan Barat. Dalam waktu yang panjang, orientalisme Barat telah mengembangkan cara-cara pembahasan tentang Timur dengan memapankan superioritas budaya Barat atas budaya Asing.⁸

⁶Moh. Natsir Mahmud, "Al-Qur'an di mata Barat, Studi Evaluatif", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 12, Januari- Maret 1994, hlm. 16.

⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta, Gema Insani, cet I, 2008, hlm. 233.

⁸Abdul Basith Junaidi, (et,al), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 253.

Kontak langsung pengenalan Barat terhadap Islam terutama dimasa perang salib (Perang salib I: 1096 – 1099 M).⁹ Antara tahun 650 – 1100 M. Bahan-bahan tentang Islam di barat belum tersedia.¹⁰ Akibat perang salib masyarakat Barat khususnya kelompok intelektual mulai menaruh perhatian terhadap Islam. Akan tetapi akibat itu pula menimbulkan kesalahpahaman bangsa Barat terhadap Islam dan dalam perkembangan selanjutnya meningkatkan usaha misionaris kesalahpahaman tersebut sehingga menimbulkan pandangan negatif terhadap Islam.

Dalam wacana Islamologi Barat sendiri, studi kritis al-Qur'an merupakan "menu utama", sekaligus merupakan kajian paling sensitif dibandingkan dengan kajian lainnya. Para Islamolog menaruh perhatian terhadap kritis al-Qur'an dalam berbagai aspek, dari teks al-Qur'an sendiri hingga terjemahan al-Qur'an. Di dunia ini ada lebih dari 600 terjemah al-Qur'an dalam berbagai bahasa.

Di Prancis, misalnya, sebagai bekas negara Katolik yang berpenduduk 60 juta dan mayoritasnya tidak lagi menganut agama tradisional menurut perhitungan Darwis Khudori, ada sekitar 40-an terjemah al-Qur'an, puluhannya berbahasa Prancis (Bandingkan dengan Indonesia yang penduduknya 200 juta dan mayoritasnya adalah muslim, berapa banyaknya terjemahan al-Qur'an yang dapat di baca?).¹¹

Keterkaitan umat Islam dalam kajian al-Qur'an sejak masa awal hingga pada masa kini jelas tidak banyak mengundang pertanyaan yang bernada sinis, bahkan dipandang sebagai suatu keharusan, sebab al-Qur'an merupakan kitab utama mereka dan menjadi pegangan hidup keberagamaan mereka. Sebaliknya, pertanyaan atau bahkan kecurigaan sering dialamatkan

⁹ Dadan Rusmana, *loc. cit.*,

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kaca Mata Barat*, Yogyakarta, Fakultas Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, t.th., Jilid III, hlm. 44

¹¹ Darwis Khudori, "Catatan atas le Coran Jacques Berque", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 5, No. 2, 1994, hlm. 74 - 75

oleh para islamolog Barat ketika umat Islam menghadapi fenomena bahwa para sarjana Barat yang notabene -nya non muslim.

Salah satu pangkal kecurigaan tersebut muncul karena sering terjadi perbedaan visi, prespektif, metodologi dan pendekatan dalam kajian-kajian al-Qur'an dari kedua eksponen (Muslim dan Islamolog Barat) yang berbeda latar belakang ini. Misalnya, jika kaum muslim melakukan kajian untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung didalamnya, para sarjana barat memperlakukan hanya sebagai naskah (*scripture*).¹²

Bahkan diantara mereka yang beranggapan bahwa suatu ketetapan hukum yang ditetapkan oleh suatu kondisi telah menjadi mansukh apabila ada ketentuan lain yang berbeda akibat adanya kondisi lain, seperti perintah untuk bersabar atau menahan diri pada periode Makkah di saat kaum muslimin lemah dianggap telah dinasikah oleh perintah atau izin kaum muslimin pada periode Madinah, sebagaimana ada yang beranggapan bahwa ketetapan hukum Islam yang membatalkan hukum yang berlaku adalah yang ditetapkan terakhir.¹³

Ketidakseimbangan antara Timur dan Barat semacam ini jelas merupakan akibat dari pola sejarah yang selalu berubah. Selama kejayaan sejak abad ke VIII hingga XVI, Islam memang menjadi "raksasa" yang mendominasi kawasan-kawasan di dunia, baik di Timur maupun di Barat. Bahkan pada masa-masa itu, Islam menjadi kekuatan yang sangat menakutkan bagi Barat.¹⁴

Sehingga pandangan orang-orang Barat, termasuk para sarjana Barat, terhadap Islam, Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an, dan lain-lain, sejak abad pertengahan hingga kini bersifat variatif.¹⁵ Perbedaan prespektif tafsir hingga

¹²*Ibid.*, hlm. 76.

¹³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, cet II, 1992, hlm. 144.

¹⁴Edward W. Said, *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat, dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2010, hlm. 315.

¹⁵Dadan Rusmana., *op. cit.* hlm. 32.

abad ke 16 M. tidak menyeret untuk ditinjau sumber Bibel yang menjadi dasar dan tempat suatu kebenaran.

Namun, Ibn kastir membuktikan kekeliruan orang-orang Yahudi yang mempertahankan ajaran agama mereka dan menolak ajaran Islam dengan dalih tidak mungkin Tuhan membatalkan ketetapan-ketetapan yang termaktub dalam Taurat, menyatakan: Tidak ada alasan yang menunjukkan kemustahilan adanya nasikh atau pembatalan dalam hukum-hukum Allah, karena dia Tuhan hukum sesuai kehendak-Nya dan melakukan apa saja yang di inginkan-Nya.¹⁶

Para ilmuwan dan pemikir Barat telah memasukkan dan menerapkan metode ini di dalam kajian-kajiannya terhadap al-Qur'an sejak abad ke 19 M. diantara mereka adalah. Abraham Geiger Pembahasan mengenai revisi al-Qur'an di bawah ini lebih banyak didasarkan pada pendapat Richard Bell dalam buku *Introduction to the Quran* beberapa keterangan Richard Bell ini kemudian di *tahqiq* (diklarifikasi) dan disempurnakan serta diberi komentari oleh Montgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, namun pada dasarnya buku tersebut masih utuh karya Richard Bell.

Bentuk revisi tersebut dimungkinkan berbentuk suatu pengulangan wahyu dalam bentuk ayat yang direvisi. Doktrin nasikh, misalnya menurut Bell, memberikan justifikasi terjadinya revisi dalam al-Qur'an. Dalam buku *Bell's introduction to the Qur'an* karya Richard Bell, menurut pandangan Islam, karena al-Qur'an merupakan kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat, maka tidak mungkin ada revisi (perbaikan) atas kemauan Nabi sendiri hal ini di jelaskan dalam sejumlah ayat misalnya, (Q.S: Yunus: 15)¹⁷

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al Qur'an yang lain dari in atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)jika mendurhakai tuhan-ku".(Q.S:Yunus:15)

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 32

¹⁷W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh at the University, 1991, hlm. 86

Elaborasi doktrin nasikh-mansukh ini bahkan pada abad ke-8 hingga abad ke- 11 telah mencapai suatu porsi yang mengerikan dan dramatis dalam sejarah pemikiran Islam. Ibnu Syihab Al-Zuhri (W. 742) ia telah menyebut 42 ayat yang telah di Nasikh, Al-Nahhas (W. 949). Mengidentifikasi bahwa dalam al-Qur'an terjadi 138 ayat yang di nasikh, Ibnu Salamah (1020 W) mengemukakan 238 ayat, Ibnu Atta'iq (1308 W) menyebutkan terdapat 231 ayat yang di nasikh. Pada era As-Suyuti ayat mansukhat terjadi reduksi menjadi 20 ayat, lalu Syekh Waliyullah ayat yang di nasikh tinggal 5 ayat, lalu dimasa Sayid Ahmad Khan (1889W) kemudian secara tegas memproklamirkan bahwa tidak ada doktrin nasikh-mansukh sebagaimana di pahami oleh kalangan fuqoha.¹⁸

Penjelasan di atas memberi pengetahuan bahwa betapa besar perhatian sarjana Barat, dalam studi al-Qur'an yang meskipun banyak memperlihatkan kekeliruan-kekeliruan di dalamnya, Namun sangat besar andilnya dalam studi Islam pada umumnya.

Tulisan ini hendak melihat pandangan Richard Bell tentang al-Qur'an pada term teori nasikh-mansukh sebab tema tersebut banyak mewarnai tulisan-tulisan sarjan Barat tentang Islam khususnya al-Qur'an, tema tersebut akan menghasilkan suatu konklusi yang mungkin positif atau bahkan negatif menurut Islam. Richard Bell memandang bahwa wahyu al-Qur'an memiliki kegandaan sumber wahyu, yaitu Allah sebagai sumber utama dan Muhammad SAW, sebagai sumber kedua.

Menurut Richard Bell, unit-unit wahyu orisinil terdapat dalam bagian-bagian pendek al-Qur'an. Dia juga menghubungkan dengan beberapa ayat yang bisa disebut "Satanic Verses" (ayat-ayat setan), di samping itu Richard Bell juga menambahkan di dalam penemuannya bahwa al-Qur'an terdapat ayat rajam, ayat ini diperuntukkan untuk orang dewasa yang melakukan perzinaan. Hal ini disebabkan menurutnya terdapat revisi yang menunjukkan

¹⁸Taufik Adnan Amal, *Sejarah Rekontruksi Al-Qur'an*, Yogyakarta, FKBA, cet I, 2001, hlm. 81.

adanya keterlibatan Nabi Muhammad sebagai pereformulasian atau peredaksian al-Qur'an, Walaupun sebenarnya dalam koridor inisiatif ilahi.¹⁹

Sekalipun peredaksian, termasuk perubahan atau revisi al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di bawah sinaran Tuhan, hal itu tetap menunjukkan adanya sisi manusiawi dari al-Qur'an.²⁰ Membahas penelitian mengenai pandangan Richard Bell sebagai sarjana Barat terhadap al-Qur'an ternyata masih kurang dilakukan oleh sarjana muslim, khususnya mengenai teori nasikh-mansukh dalam karya Richard Bell, yaitu "*Bell's Introduction to the Qur'an*".

Penelitian ini dilakukan karena timbulnya hambatan mental penulis dalam membaca karya-karya Richard Bell terlebih dalam teori nasikh-mansukh, karena hal ini merupakan pukulan terberat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi umat itu Islam sendiri, dan penulis akan mencoba menerangkan ayat-ayat yang dianggap nasikh-mansukh yang dalam penelitian ini di pusatkan kepada buku *Bell's Introduction to the Qur'an*.

Oleh karena itu tafsir harus selalu terbuka untuk dikritisi dan tidak perlu disakralkan mengingat ia merupakan *human construction* yang relatif, intersubjektif, dan tentatif. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk melakukan kritisisme guna mencari sintesa kreatif dari prinsip-prinsip nasikh-mansukh yang ditawarkan oleh Richard Bell tersebut. Hasil dari sintesa diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam studi tafsir dan ulum al-Qur'an di era kontemporer.

Bagi penulis, pengembangan teori nasikh-mansukh yang Richard Bell konstruksikan itu harus dikritisi serta diawali dengan perubahan dan pengembangan epistemologi maupun metodologi penafsiran nasikh-mansukh dalam bingkai *bayany*, *burhany*, dan *irfany*, karena dengan hal itu mampu mengantarkan pengajinya memahami al-Qur'an secara komprehensif, dialektis, kritis, reformatif, dan transformatif sehingga produk penafsiran itu

¹⁹Dadan Rusmana, *Al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung, Pustaka Setia, cet I, 2006, hlm. 293.

²⁰*Ibid.*, hlm. 294

senantiasa mampu menjawab tantangan dan problem yang dihadapi umat manusia.

Penelitian secara kritis ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan sumbangan yang cukup bagi khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang pengembangan teori ilmu nasikh-mansukh yang Richard Bell tawarkan itu.

Dengan melihat permasalahan di atas, maka banyak muncul masalah tentang teori nasikh-mansukh itu sendiri. Di sini penulis mencoba untuk memberikan kritikan melalui argument para cendikiawan (Ulama), terhadap ayat-ayat yang dianggap mengalami reivisi serta adanya pengulangan ayat menurut Richard Bell dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, tulisan ini juga untuk melihat kontribusinya dalam pengembangan kajian tafsir serta ulum al-Qur'an.

B. Pokok Masalah

Mengacu kepada latar belakang diatas, maka skripsi ini akan diarahkan untuk menjawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Richard Bell terhadap teori Nasikh-Mansukh dalam karya *Bell's Introduction to the Qur'an* ?
2. Bagaimana pandangan cendikiawan terhadap teori Nasikh-Mansukh Richard Bell ?
3. Bagaimana kontribusi Richard Bell terhadap pengembangan kajian Tafsir dan Ulum al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penafsiran Richard Bell, tentang teori Nasikh-Mansukh baik dari segi historis, metodologis, maupun konsep substansial lainnya.
 - b. Penelitian ini untuk mengetahui adanya pandangan cendikiawan muslim terhadap teori nasikh-mansuk Richard Bell, pada metode-metode yang digunakan Richard Bell sehingga umat Islam tidak

merasa ada gangguan psikologis terhadap karya-karyanya yang tidak sejalan dengan keyakinan umat Islam.

- c. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat adanya kontribusi Richard Bell terhadap pengembangan kajian Tafsir dan Ulum al-Qur'an, sehingga dengan adanya kontribusi ini akan memberikan dampak positif kepada kaum muslimin, terutama dalam ranah kajian keislaman modernitas.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an. Dan untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi tokoh dan pemikiran.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan dan pemikiran para orientalis (Barat) tentang nasikh-mansukh bukanlah merupakan wacana yang baru atau kontemporer, tetapi sepengetahuan penulis belum ada sebuah buku atau karya tulis yang secara khusus membahas tentang "*Studi Analisis teori nasikh mansukh Richard Bell*", kebanyakan teori nasikh-mansukh yang telah dilakukan itu masih bersifat deskriptif dan apresiatif, ternyata teori tersebut banyak dibahas secara acak dan juga mengikuti tema yang berkaitan dengannya.

Penulis menemukan dalam buku, *Syaikh Muhammad Ghazali dimata Yusuf Qardawi*, karya Yusuf Qardawi, beliau menjelaskan tentang teori nasikh mansukh serta mengatakan dari pendapat ulama besar dan sejarawan yang ahli dalam bidang fikih yaitu Al-Khudhari, bahwa ia menolak naskh sama sekali dan menyatakan tidak ada naskh dalam al-Qur'an, yang ada adalah *takhsis-am*, atau *taqyid-mutlak*, atau *tafsil mujmal*, kemudian pendapat ini didukung

oleh Rasyid Ridha yang menjelaskan ayat (2;106), beliau menilai bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu terdiri dari *takwiniyah* dan *taklifiyah*. Adapun yang dimaksud nasikh disini adalah ayat-ayat *takwiniyah*. Sedangkan ayat-ayat *taklifiyah* tidak ada yang di nasikh. Makna *takwiniyah* jelas, yaitu peristiwa-peristiwa luar biasa yang ada para Nabi dan berbeda-beda pula sesuai dengan perbedaan zaman.²¹

Penulis juga menemukan dalam buku, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, karya Nasr Hamid Abu Zaid, bahwa beliau berpendapat jika ulama tidak memasukan "penanggihan" ini kedalam masalah *nasikh* dan *mansukh* makamemastikan fungsi nasikh sebagai bentuk kemudahan, kelonggaran, dan memberikan tanggapan terhadap tasyri', menjadikan seluruh yang dinasikh masuk kedalam masalah "penanggihan" sehingga pengertian mengganti dalam ayat-ayat yang telah kami bicarakan sebelumnya adalah pengganti hukum-hukum, bukan mengubah teks, dengan cara membatalkan yang lama dengan yang baru baik secara tekstual maupun hukumnya. Memahami pengertian nasikh sebagai penghapusan teks secara total bertentangan dengan semangat mempermudah, dan memberikan tahapan dalam tasyri'.²²

Dalam buku, *Membumikan al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, karya Prof. Dr. Quraish Shihab, M. A. Menilai dan memberikan tawaran kepada kelompok penolak dan pendukung nasikh dalam hal ini agaknya dibutuhkan usaha untuk merekonsialisasi antara kedua kelompok ulama tersebut, misalnya dengan jalan meninjau kembali pengertian istilah nasikh yang dikemukakan oleh ulama' *muta'akhir*, sebagai usaha mereka meninjau istilah yang dilakukan oleh ulama' *mutaqaddim*.²³

Sementara itu di dalam keterangan buku *Dekonstruksi Sya'riah*, karya, Abdullah an- Na'im, beliau telah menjelaskan bahwa perlunya

²¹Yusuf Qardawi, *Syaikh Muhammad Al-Ghazali dimata Yusuf Qardawi*, Terj. Drs. Masykur Hakim, Bandung, Mizan, cet III, 1997, hlm. 98.

²²Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta, LKiS, cet V, edisi revisi, 2005, hlm. 150

²³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, cet II, 1992, hlm. 147

mempertimbangkan kembali prinsip *naskh* terakit terutama adanya keharusan untuk dapat memperlakukan teks-teks al-Qur'an secara relevan sesuai konteks masanya. Dalam hal ini an-Na'im membedakan secara tegas antara isi pesan dari ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan selama periode Makkah dengan ayat-ayat periode Madinah.

Menurutnya ayat Makkah bersifat universal, sedangkan ayat-ayat Madaniyyah bersifat sektarian dan deskriminatif. Sehingga ayat Makkah terkesan memiliki pesan yang primer dan fundamental. Sementara ayat-ayat Madinah merupakan teks skunder. Dengan tawaran pengertian dan pemikiran naskhnya, an'Na'im menolak adanya penghapusan terhadap teks-teks al-Qur'an.²⁴

Sedangkan menurut kitab *Mabahis fi U'lum al- Qur'an*, karya Syaikh Manna' al- Qattan: dalam karya tersebut, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya nasikh itu hanya ada pada ayat-ayat yang menjelaskan perintah dan larangan saja, begitu juga halnya jika ayat tersebut menunjukkan tuntutan dan suatu pemberitaan yang mana semua itu masih menunjukkan perintah dan larangan, yang semua itu tidak ada kaitannya terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan keyakinan.²⁵

Penulis juga menemukan dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, dalam karya W. Montgomery Watt, beliau menilai bahwa mengenai teori nasikh-mansukh, jika teori-teori fuqaha yang belakangan dan teori-teori lainnya dibedakan dengan apa yang dikatakan oleh al-Qur'an sendiri, akan terlihat bahwa berbagai proses telah terjadi yang mungkin dapat dipahami dalam istilah "revisi". Dapat diperkirakan bahwa Nabi melakukan "revisi"(nasikh) selaras apa yang dipahaminya sebagai petunjuk Ilahi. Mungkin bisa berbentuk pengulangan wahyu dalam bentuk yang telah direvisi.²⁶

²⁴ Sulamul Hadi Nurmawan, *Nasikh Mansukh menurut Pemikiran Abdullah Ahmad an-Na'im*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadits, UIN SUKA, Yogyakarta, 2003, hlm. 74.

²⁵ Manna' al- Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Singapura, Haramain, t.th., hlm. 233.

²⁶ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Penyempurnaan atas Karya Richard Bell*, Terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta, Rajawali Pers, cet II, 1995, hlm. 142.

Disisi lain penulis juga menemukan pembahasan mengenai nasikh-mansukh dalam buku *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* karya Taufik Adnan Kamal, beliau mengatakan: “bahwa dalam penetapan al-Qur'an sebagai sumber pertama hukum Islam juga memberikan peran penting dalam upaya penyusunan atau aransemen kronologis kitab suci tersebut, hal ini tercermin jelas dalam berbagai bahasan tradisional tentang nasikh- mansukh para sarjana muslim mengakui adanya perbedaan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menetapkan peraturan bagi komunitas muslim dan mereka menjelaskan bahwa ayat yang paling akhir diturunkan untuk satu masalah tertentu telah menghapus seluruh ayat yang turun sebelumnya masalah itu ada berkontradiksi dengan ayat lainnya”.²⁷

Penulis juga menemukan dalam buku *Metodologi fikih Islam Kontemporer*, dalam karya Muhammad Sahrur, bahwa beliau mengemukakan bahwa tidak ada yang menjustifikasi untuk menetapkan ayat-ayat yang (*mansukhat*) yang karena umat menjadi tersesat, saling membunuh dan terpecah menjadi berbagai aliran dan golongan, karena Nabi melalui kemampuannya dengan mudah tidak memasukkan (dalam al-Qur'an).²⁸

Sementara dalam buku *Pengantar studi al-Qur'an*, karya W. Montgomery Watt. Terj. Taufik Adnan Amal, beliau mengatakan bahwa bentuk revisi paling sederhana adalah bentuk “pengumpulan” atau mengumpulkan unit-unit kecil yang pada mulanya turun sebagai wahyu. Ada pijakan untuk berpendapat bahwa proses ini dimulai oleh Nabi sendiri, yakni proses tersebut berlangsung saat diterimanya wahyu-wahyu.²⁹

Sementara dalam bentuk skripsi penulis menemukan pernyataan imam as-Syafi'i mengenai Naskh-Mansukh dalam al-Qur'an, bahwa itu adalah nasikh bukanlah bentuk pembatalan, tetapi lebih merupakan bentuk penghentian atau terminasi suatu ketentuan oleh ketentuan yang lain. Naskh

²⁷Taufik Adnan Amal, *Sejarah Rekontruksi Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, cet I, 2001, hlm. 81

²⁸Muhammad Shahrur, *Metodologi Islam Kontemporer*, Terj. Shahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Elsaq, cet V, 2008, hlm. 131

adalah suatu bentuk penjelasan (*bayyan*) yang tidak menyebabkan penolakan penyeluruhan terhadap ketentuan asal. Naskh adalah suatu penjelasan, dalam pengertian bahwa ia menceritakan kepada kita tentang terminasi suatu ketentuan, cara dan waktu terminasinya, apakah seluruh ayat atau sebagian saja yang terminasi, dan tentu saja ketentuan baru yang menggantinya.³⁰

Dalam kesempatan yang berbeda penulis juga menemukan persoalan *nasikh-mansukh*, menurut pandangan Dr. Quraish Shihab, bahwa beliau juga mengakui nasikh-mansukh yang terjadi dalam al-Qur'an yang berorientasi seputar hukum syara' dan suatu kondisi ke kondisi lainnya. Sehingga dengan pernyataan ini nasikh dalam al-Qur'an bukan berarti manghapus atau menghilangkan hukum di dalamnya, namun nasikh dinilai bermakna perpindahannya hukum dari suatu kaum dengan kondisi tertentu kepada kaum lain dalam kondisi tertentu pula yang disesuaikan dengan konteks situasi dan hukum Islam.³¹

Dikesempatan yang lain penulis juga mendapatkan tema yang menjelaskan tentang persoalan nasikh-mansukh. Menurut Ibrahim al-Abyadi, beliau mengatakan bahwa semua masalah yang berhubungan dengan nasikh-mansukh merupakan suatu tartib hukum yang dikehendaki oleh perkembangan hukum samawi yang diatur dengan turunnya al-Qur'an secara sepotong-demi sepotong sesuai dengan keadaan kaum muslimin dan perkembangan kehidupan mereka, sebagai ada kaitannya dengan masalah *as-bab an-nuzul*, di mana ayat turun sepotong-potong.³²

Dari telaah pustaka di atas yang penulis lakukan, terlihat belum ada pemikir yang mencoba membahas secara khusus mengenai *Studi analisis Teori nasikh-mansukh Richard Bell dalam buku Bell's Introduction to the Qur'an*, dengan kajian tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan guna untuk melihat secara secara komprehensif tentang

³⁰ Zahrudin, *Nasikh-Mansukh dalam al-Qur'an menurut Imam as-Syafi'i*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 1998, hlm. 58

³¹ Abdul Mukid, *Nasikh-Mansukh menurut Quraish Shihab*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin, IAIN Walisongo Semarang, 2001, hlm. 51

³² Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an*, Terj. Halimuddin S.H, Jakarta: Renika Cipta, cet I, 1992, hlm. 137

model *Studi analisis Teori nasikh-mansukh Richard Bell dalam buku Bell's Introduction to the Qur'an* dalam perspektif tokoh tersebut.

E. Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah *deskriptif-analitis*. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dibutuhkan klasifikasi, deskripsi kemudian analisis. Alat penelitian ini digunakan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jenis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian pustaka (*library research*) ini fokus dalam menggunakan data, dan meneliti buku-buku kepastakaan dan karya-karya dalam bentuk lain.

2. Sumber Data

Sasaran atau objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks yang terkait dengan nasikh- mansukh menurut Richard Bell dan data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis angkat, baik itu bersifat primer seperti karya Richard Bell *Bell's Introduction to the Qur'an*. Dan karya-karya tulisan lainnya di berbagai buku media. Sedangkan data sekundernya di ambil dari data tertulis yang berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan teori nasikh mansukh dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan data

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel dan makalah yang Richard Bell tulis. Namun, penulisan ini lebih menekankan terhadap karya Richard Bell yaitu "*Bell's Introduction to the Qur'an*".

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan di analisis dengan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode Diskriptif-Analisis. Metode ini digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif. Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan analisis secara konsepsional atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang di buat.
- b. Metode Hermeneutik. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mencari pemahaman yang berkisar diseputar teks dan pengarangnya, dengan mengarah pada keterkaitan teks dan latar belakang pengarang tafsir, serta kepentingan pengarang dalam mengambil gagasannya pada soal teks dalam masalah ini, maka buku *Bell's Introduction to the Qur'an* akan dibahas sedemikian rupa dengan menganalisa konstruksi Richard Bell serta menjelaskan baik buruknya dalam mengantarkan analisis buku tersebut, khususnya di telaah dengan pemahaman tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Bab pertama merupakan pendahuluan yang bersifat latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Pada kedua ini berisi tentang tinjauan umum nasikh-mansukh Al-Qur'an yang meliputi, bab ini memiliki tiga sub, sub yang pertama deskripsi teori nasikh-mansukh meliputi definisi, sejarah nasikh-mansukh, ruang lingkup nasikh mansukh, dan hikmah nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an, pada sub yang kedua, tentang pandangan Ulama terhadap teori nasikh-mansukh, meliputi pandangan Ulama klasik, ulama modern dan ulama kontemporer, pada sub bab yang terakhir ini meliputi bukti-bukti adanya teori

nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an, beberapa aspek teori nasikh-mansukh pengulangan ayat nasikh-mansukh, karakteristik teori nasikh mansukh, mukjizat teori nasikh-mansukh dalam Al-Qur'an. Pengulasan pada beberapa sub bab tersebut dianggap penting karena mempunyai peranan sentral dari pembahasan tentang nasikh-mansukh al-Qur'an.

Bab ketiga penulis akan mengulas biografi Richard Bell serta mengulas sekilas tentang latar belakang tokoh tersebut. Juga akan diulas tentang seputar karya-karya beliau, mengenai latar belakang ditulisnya karya tersebut, metodologi dan pendekatan yang dipakai oleh Richard Bell, kritik terhadap metodologi, pandangan Richard Bell terhadap al-Qur'an, pendapat Richard Bell tentang teori nasikh-mansukh dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, dengan demikian nantinya penulis diharapkan dapat mengetahui alasan-alasan tokoh tersebut ketika memberikan sistematis tertentu mengenai objek kajian ini, yaitu teori nasikh-mansukh dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*.

Bab keempat penulis berupaya menganalisis pandangan-pandangan Richard Bell yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya (bab tiga). Dalam bab ini akan ditemukan konstruksi Richard Bell terhadap teori Nasikh-. Pada sub berikutnya akan di temukan posisi Ricard Bell dalam pandangan cendikiawan (*Ulama*). Pada sub yang terakhir juga akan dipaparkan kontribusi Richard Bell terhadap pengembangan kajian tafsir dan ulum al-Qur'an, hal ini yang merupakan bentuk aplikasi dari metode yang digunakan oleh tokoh tersebut. Dari padanya penulis dalam bab ini di arahkan dalam bentuk penafsiran Richard Bell mengenai objek yang dikaji.

Bab terakhir (kelima) adalah penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan tentang pokok soal dari skripsi ini. Walaupun ini adalah kesimpulan secara umum tentang pandangan Richard Bell terhadap teori nasikh-mansukh dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an* yang ada di dalamnya.